

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan suatu bangsa terletak pada anak-anak generasi penerus masa depan bangsa. Periode janin sampai anak berusia 3 tahun merupakan periode emas sekaligus masa-masa yang rentan. Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sehingga perlu dilakukan upaya kesehatan anak secara terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan (Kemenkes RI, 2019). Usaha yang dilakukan agar anak dapat mencapai kemampuan optimalnya adalah anak memerlukan pemberian nutrisi yang baik dan cukup, status kesehatan yang baik, pengasuhan yang benar dan stimulasi yang tepat sesuai dengan masa perkembangannya adalah usaha yang dilakukan agar anak dapat mencapai kemampuannya secara optimal.

Perkembangan adalah bertambahnya *skill* (kemampuan) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Di dalamnya termasuk perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan anak dapat dicapai secara optimal dengan melakukan stimulasi pada perkembangannya. Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Kemenkes RI, 2019). Stimulasi yang kurang atau tidak dilakukan pada anak akan mengakibatkan beberapa gangguan seperti keterlambatan perkembangan, Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH), gangguan bahasa dan bicara, retardasi mental, serta autism (Destiana, dkk., 2017). Penelitian juga

menunjukkan karakteristik anak yang mengalami GPPH sebanyak 40% ditemukan pada usia toddler (1-3 tahun) (Tantiwi, 2019).

Penelitian di Rumah Sakit Harapan Kita Tahun 2012 oleh (Tjandrajani,dkk, 2012) terdapat 30,9% anak mengalami keterlambatan perkembangan, sementara dari hasil skrining di 30 Propinsi yang dilakukan oleh Kemenkes RI didapatkan data 45,12 % anak mengalami gangguan keterlambatan perkembangan (Kusuma, dkk, 2013). Gunawan dkk., 2016, melakukan penelitian di Bandung menyebutkan adanya gangguan sosialisasi dan kemandirian pada anak sebesar 2,92 %. Sementara penelitian di RSUP Sanglah Denpasar didapatkan 12 orang (25 %) anak yang berkunjung ke Poli tumbuh kembang mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas (GPPH) (Megapuspita, dkk., 2017).

Berdasarkan laporan Program Kesehatan Ibu dan Anak UPTD Puskesmas Karangasem II, tahun 2020 terdapat 59 balita (5,43%) mengalami keterlambatan dalam perkembangannya. Data ini didapat dari balita yang dilakukan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) baik di posyandu maupun puskesmas. Sementara cakupan target pelaksanaan SDIDTK balita pada tahun 2020 adalah sebanyak 67,78 %. Cakupan pelaksanaan SDIDTK balita di Desa Tumbu hanya 51,93% dan data balita yang mengalami gangguan perkembangan tercatat sebanyak 4,95%. Cakupan pelaksanaan SDIDTK di desa Tumbu adalah cakupan terendah dibandingkan desa lain pada tahun 2020.

Kegiatan yang sudah dilakukan di desa Tumbu untuk meningkatkan cakupan stimulasi perkembangan anak antara lain melalui penyuluhan di posyandu, mengadakan kelas ibu balita dan melakukan refreasing kader. Proses belajar dalam kelas ibu balita merupakan metoda yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan

dan ketrampilan ibu balita dalam stimulasi perkembangan balita (Legiati dkk., 2019). Tahun 2020 kegiatan posyandu dan juga kelas ibu balita tidak bisa maksimal dilaksanakan karena pandemi Covid 19. Adanya pembatasan kegiatan yang melibatkan orang banyak selama pandemi Covid 19 mengakibatkan cakupan pelaksanaan SDIDTK menurun. Penyuluhan maupun pemberian informasi melalui media sosial seperti *Whatsapp* juga tidak maksimal karena mayoritas ibu tidak memiliki aplikasi tersebut.

Kesadaran dan kemandirian keluarga untuk menjaga kesehatan ibu dan anak khususnya tentang stimulasi perkembangan anak pada masa pandemi Covid 19 didesa Tumbu masih sangat rendah. Terbukti dari studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Tumbu pada 25 ibu balita saat datang keposyandu didapatkan bahwa 18 orang (82%) tidak mengetahui tentang tahapan stimulasi sesuai usia anak, ibu mengatakan stimulasi perkembangan anak adalah tugas dari petugas kesehatan dan ibu tidak mengetahui sumber informasi tentang pemberian rangsangan pada anak dapat diperoleh di buku KIA. Saat studi pendahuluan juga ditemukan balita usia 13 bulan yang mengalami keterlambatan perkembangan oleh karena pengasuhan parsial atau ibu menyerahkan pengasuhan kepada anak sulungnya saat ibu bekerja dan anak tidak pernah dibawa ke posyandu.

Ibu adalah anggota keluarga yang memiliki peran penting untuk meningkatkan fungsi keluarga dalam perawatan anak dan orang yang paling dekat dengan anak (Legiati dkk., 2019). Dominasi seorang ibu dalam pengasuhan membuat perannya sangat penting dalam memberi stimulasi atau rangsangan yang dapat memberi pengaruh baik dalam perkembangan anak (Nirwan,2020).

Peningkatan pengetahuan Ibu maupun keluarga akan dapat mengoptimalkan fungsinya dalam perawatan balita.

Pengetahuan adalah hasil dari rasa keingintahuan manusia terhadap sesuatu dan hasrat untuk meningkatkan harkat hidup sehingga kehidupan menjadi lebih baik dan nyaman yang berkembang sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia baik dimasa sekarang maupun di masa depan (Ariani, 2014). Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, fakta- fakta, serta informasi (Legiati dkk., 2019). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Firdaus (2018) yang mengatakan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang stimulasi perkembangan anak maka akan memiliki kemungkinan 6,96 kali lebih tinggi mendapati anak dengan perkembangan sosial yang normal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2018) menunjukkan bahwa ibu yang terpapar informasi yang ada pada buku KIA akan meningkatkan pengetahuan ibu. Buku KIA adalah alat keluarga yang penting dan efektif yang dapat mempromosikan perawatan berkelanjutan bagi semua ibu dan anak, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan yang penting (Nakamura, 2019). Pengetahuan yang baik tentang stimulasi perkembangan pada anak akan menimbulkan sikap yang positif pada ibu dalam perawatan balita (Wahyuni, 2018).

Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat sakit dan faktor yang terkait dengan faktor risiko kesehatan (Notoatmodjo, 2014). Seseorang akan memberikan respon atau sikap positif bila pengetahuannya baik terhadap suatu objek atau stimulus (Wahyuni,2018). Sikap positif seseorang terhadap kesehatan akan memberikan pengaruh yang baik juga terhadap kesehatannya (Sari, 2020).

Berdasarkan uraian masalah yang ada penulis tertarik melakukan penelitian tentang “hubungan pengetahuan dengan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan anak usia 12-36 bulan menurut buku Kesehatan Ibu dan Anak” di Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem , tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah hubungan pengetahuan dengan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan anak usia 12-36 bulan menurut buku KIA?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk membuktikan hubungan pengetahuan dengan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan anak usia 12-36 bulan menurut buku KIA.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak usia 12-36 bulan menurut buku KIA.
- b. Mengidentifikasi sikap ibu balita tentang stimulasi perkembangan anak usia 12-36 bulan menurut buku KIA.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan anak usia 12-36 bulan menurut buku KIA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memperkuat dan memperkaya teori yang sudah ada serta dapat dipakai sebagai bahan acuan untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan khususnya dalam peningkatan cakupan pelayanan kesehatan pada balita. Bagi peneliti dan tenaga kesehatan yang lain, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam pelayanan kesehatan balita.

